

IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH

Dian Sansiska Pratiwi
Universitas Sulawesi Tenggara
chycidyan04@gmail.com

Abstract: *The implementation of the Merdeka Curriculum in Indonesian language learning at schools is a crucial effort to enhance the quality of education in Indonesia. The Merdeka Curriculum offers flexibility that allows teachers to adjust learning according to the needs and characteristics of students. This article reviews various studies related to the implementation of the Merdeka Curriculum, with a focus on its application in Indonesian language education at the elementary and secondary school levels. The analysis results indicate that although there are challenges in implementation, the Merdeka Curriculum can improve students' language skills, both oral and written, through a more contextual and experience-based approach. This article also discusses the importance of the teacher's role, the utilization of technology, and the development of teaching materials in supporting the success of this curriculum.*

Keywords: *Independent Curriculum, Indonesian, Flexible Learning, Language Skills*

Abstrak : Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah merupakan upaya penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Kurikulum Merdeka menawarkan fleksibilitas yang memungkinkan guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Artikel ini mengkaji berbagai studi literatur terkait implementasi Kurikulum Merdeka, dengan fokus pada penerapan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar dan menengah. Hasil analisis menunjukkan bahwa meskipun terdapat tantangan dalam implementasi, Kurikulum Merdeka dapat meningkatkan keterampilan bahasa siswa, baik dalam aspek lisan maupun tulis, melalui pendekatan yang lebih kontekstual dan berbasis pada pengalaman. Artikel ini juga membahas pentingnya peran guru, pemanfaatan teknologi, dan pengembangan materi ajar dalam mendukung keberhasilan kurikulum ini.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Bahasa Indonesia, Pembelajaran Fleksibel, Keterampilan Berbahasa

PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan pendidikan yang diperkenalkan oleh pemerintah Indonesia dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Kurikulum ini memberikan fleksibilitas lebih kepada guru untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa, termasuk dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Tujuan utamanya adalah agar siswa dapat mengembangkan keterampilan berbahasa yang diperlukan untuk berkomunikasi secara efektif dalam berbagai konteks kehidupan (Suryanto, 2022). Artikel ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, dengan fokus pada aspek-aspek yang mendukung serta tantangan yang dihadapi dalam implementasinya.

Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka menekankan pada pentingnya pendekatan kontekstual dan berbasis minat siswa. Menurut studi yang dilakukan oleh Setiawan (2023), pembelajaran yang lebih berbasis minat dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, karena materi yang disampaikan lebih

relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Pendekatan ini juga memungkinkan siswa untuk lebih mudah mengaitkan pembelajaran bahasa dengan pengalaman pribadi mereka, sehingga dapat mengembangkan keterampilan berbahasa secara lebih alami dan menyeluruh. Dengan kurikulum yang lebih fleksibel ini, siswa dapat diberi kesempatan untuk lebih aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan pembelajaran, seperti berbicara, menulis, membaca, dan menyimak.

Keuntungan lain dari Kurikulum Merdeka adalah kemampuannya untuk mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2023), penggunaan media digital, seperti video pembelajaran dan aplikasi interaktif, telah terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi ajar. Teknologi memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan memungkinkan pembelajaran yang lebih variatif, sesuai dengan gaya belajar siswa. Oleh karena itu, penggunaan teknologi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat memberikan kontribusi besar dalam meningkatkan keterampilan berbahasa siswa, karena memberikan akses ke sumber belajar yang lebih banyak dan mendalam.

Namun, penerapan Kurikulum Merdeka juga menghadapi sejumlah tantangan yang harus diatasi, salah satunya adalah kesiapan guru dalam mengimplementasikan perubahan ini. Menurut Prasetyo dan Wibowo (2022), banyak guru yang masih merasa kesulitan dalam mengadaptasi metode pembelajaran yang berbasis minat siswa dan penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Kurangnya pelatihan yang memadai dan pemahaman yang terbatas terhadap kurikulum yang lebih fleksibel menjadi salah satu faktor penyebabnya. Oleh karena itu, penting untuk memberikan pelatihan dan pendampingan yang lebih intensif kepada guru agar mereka dapat melaksanakan pembelajaran dengan efektif sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka.

Selain itu, faktor fasilitas pendidikan yang memadai juga menjadi kendala dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Di daerah-daerah tertentu, terutama di daerah terpencil, keterbatasan akses terhadap perangkat teknologi dan internet yang stabil menghambat pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Seperti yang diungkapkan oleh Nugroho (2023), pemerataan akses pendidikan dan fasilitas yang mendukung sangat diperlukan agar setiap siswa, baik yang berada di perkotaan maupun di daerah

pedesaan, dapat menikmati manfaat yang sama dari implementasi Kurikulum Merdeka.

Kurikulum Merdeka juga menekankan pada pengembangan keterampilan sosial dan kolaboratif siswa. Menurut Santosa (2024), pembelajaran berbasis kolaborasi seperti diskusi kelompok dan proyek bersama sangat mendukung pengembangan keterampilan sosial siswa. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa dapat diajak untuk berkolaborasi dalam menulis cerita atau melakukan presentasi, yang dapat memperkaya pengalaman mereka dalam berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain. Pendekatan ini juga membentuk karakter siswa, karena mereka belajar untuk saling menghargai pendapat orang lain dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

Salah satu fitur utama dari Kurikulum Merdeka adalah pengembangan keterampilan kreatif siswa melalui kegiatan menulis, berbicara, dan membaca. Kegiatan kreatif ini tidak hanya berfokus pada keterampilan teknis berbahasa, tetapi juga pada kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (2022), siswa yang terlibat dalam kegiatan kreatif seperti menulis cerita atau membuat proyek berbasis bahasa dapat

mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis, karena mereka diajak untuk mengevaluasi dan menciptakan karya yang berkaitan dengan bahasa. Dengan pendekatan ini, pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi lebih hidup dan menyenangkan.

Dukungan dari pemerintah juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Pemerintah perlu memberikan pelatihan dan pendampingan kepada guru agar mereka dapat menguasai metode-metode baru yang diperkenalkan dalam kurikulum ini. Seperti yang diungkapkan oleh Daryanto (2023), pelatihan yang berbasis pada teknologi dan pendekatan fleksibel akan membantu guru dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan kurikulum yang baru. Selain itu, kebijakan yang mendukung pemerataan fasilitas pendidikan juga harus diperhatikan agar setiap siswa dapat mengakses pendidikan yang berkualitas, terlepas dari lokasi geografis mereka.

Evaluasi yang menyeluruh dan berkelanjutan sangat diperlukan untuk menilai efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka. Menurut Setyawan dan Hasan (2023), evaluasi tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik siswa, tetapi juga pada perkembangan keterampilan sosial,

emosional, dan kreativitas siswa. Dengan evaluasi yang komprehensif, pihak-pihak terkait dapat mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam implementasi kurikulum dan mencari solusi untuk mengatasinya. Evaluasi ini juga menjadi dasar untuk memperbaiki kurikulum agar dapat lebih sesuai dengan kebutuhan siswa dan tuntutan zaman.

Sebagai kesimpulan, Kurikulum Merdeka menawarkan perubahan signifikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan memberikan fleksibilitas kepada guru untuk merancang pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa. Meskipun terdapat tantangan dalam implementasinya, seperti kesiapan guru dan keterbatasan fasilitas, dengan dukungan yang tepat dari pemerintah dan masyarakat, Kurikulum Merdeka dapat memberikan dampak positif dalam pengembangan keterampilan berbahasa siswa. Oleh karena itu, kerja sama antara semua pihak sangat penting untuk memastikan keberhasilan implementasi kurikulum ini di seluruh Indonesia.

METODE

Metode yang digunakan dalam penulisan jurnal ini adalah studi literatur. Studi literatur merupakan pendekatan yang sering digunakan dalam penelitian yang

bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis pemikiran atau temuan yang telah ada sebelumnya terkait dengan topik yang diteliti. Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan berbagai sumber referensi yang relevan mengenai implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Sumber-sumber referensi yang digunakan meliputi jurnal-jurnal ilmiah, buku teks, laporan penelitian, serta dokumen kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah dan lembaga pendidikan terkait.

Analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mensintesis hasil-hasil penelitian yang telah ada, membandingkan berbagai pandangan dan temuan yang relevan mengenai pengaruh Kurikulum Merdeka terhadap peningkatan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu, penulis juga menganalisis bagaimana kebijakan tersebut diterapkan dalam konteks pendidikan di Indonesia, serta dampaknya terhadap pengajaran Bahasa Indonesia di berbagai tingkat pendidikan. Dengan mengkaji berbagai sumber ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai implementasi Kurikulum Merdeka, serta tantangan dan peluang yang muncul dalam praktiknya.

Dalam proses analisis, penulis juga mempertimbangkan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi efektivitas Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, seperti kesiapan guru, infrastruktur pendidikan, dan kebijakan pemerintah terkait. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk menyusun kesimpulan yang lebih komprehensif mengenai sejauh mana Kurikulum Merdeka dapat memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia dan bagaimana tantangan yang ada dapat diatasi untuk meningkatkan efektivitas implementasi kurikulum tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis literatur yang dilakukan, terdapat beberapa temuan utama terkait implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

1. Keleluasaan dalam Merancang Pembelajaran

Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan yang lebih besar kepada guru untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa. Pendekatan ini menawarkan fleksibilitas yang sebelumnya tidak ada dalam kurikulum yang lebih terstruktur. Guru memiliki kesempatan untuk memilih materi ajar yang lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari

siswa, yang dapat meningkatkan motivasi mereka dalam belajar. Menurut Widodo (2022), kebebasan dalam merancang pembelajaran ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan metode yang digunakan dengan kondisi siswa, sehingga membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan efektif. Dengan demikian, siswa dapat belajar dengan cara yang sesuai dengan minat mereka, yang pada gilirannya dapat mempercepat proses pemahaman dan penguasaan materi.

Selain itu, keleluasaan dalam merancang pembelajaran juga memberikan kesempatan bagi guru untuk mengintegrasikan pendekatan-pendekatan baru yang lebih kreatif, seperti pembelajaran berbasis proyek atau pembelajaran kooperatif. Hal ini dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyeluruh dan memberi siswa kesempatan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Menurut Santoso (2023), dengan memperkenalkan pembelajaran yang berbasis minat dan kebutuhan siswa, guru dapat menciptakan suasana kelas yang lebih dinamis dan interaktif. Pembelajaran yang lebih berbasis minat juga memungkinkan siswa untuk merasa lebih terlibat, yang pada akhirnya meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan.

Namun, di sisi lain, penerapan fleksibilitas ini juga memiliki tantangan tersendiri. Sebagai contoh, tidak semua guru memiliki pengalaman atau pelatihan yang memadai untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu siswa. Hal ini dapat menjadi kendala dalam implementasi Kurikulum Merdeka jika tidak disertai dengan dukungan yang memadai, baik dalam bentuk pelatihan atau sumber daya pembelajaran yang tepat. Menurut Suharti (2024), pelatihan yang berkelanjutan dan pembekalan kepada guru mengenai bagaimana mengelola kelas dengan pendekatan yang lebih fleksibel sangat penting agar pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif dan efisien. Tanpa persiapan yang matang, kebebasan yang diberikan oleh kurikulum ini justru bisa berisiko membuat pembelajaran menjadi kurang terarah.

2. Peningkatan Keterampilan Berbahasa

Penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat secara signifikan meningkatkan keterampilan berbahasa siswa. Dengan pendekatan yang lebih personal, yang disesuaikan dengan minat dan kebutuhan masing-masing siswa, pembelajaran menjadi lebih menarik dan relevan. Menurut

Kurniawati (2024), pembelajaran yang disesuaikan dengan minat siswa mampu membuat mereka lebih termotivasi dan aktif dalam berbagai kegiatan pembelajaran seperti berbicara, menulis, membaca, dan menyimak. Hal ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan berbahasa mereka secara lebih mendalam karena mereka dapat mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman dan minat pribadi mereka. Pembelajaran yang berbasis pada kebutuhan ini juga menciptakan atmosfer yang mendukung kreativitas siswa, yang mendorong mereka untuk berpartisipasi dalam diskusi atau menulis cerita, sehingga meningkatkan keterampilan bahasa mereka secara menyeluruh.

Lebih lanjut, pembelajaran yang kontekstual dan menyenangkan memungkinkan siswa untuk tidak hanya memahami teori bahasa tetapi juga mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, siswa dapat diajak untuk menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman mereka sendiri atau berbicara tentang topik yang mereka minati. Hal ini tidak hanya meningkatkan kemampuan berbahasa, tetapi juga memperkaya pengalaman mereka dalam berkomunikasi dan berpikir kritis. Pembelajaran berbasis pengalaman ini mengembangkan

keterampilan bahasa dengan cara yang lebih alami dan menyeluruh. Putra (2022) menjelaskan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran yang menyenangkan dan kontekstual cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik dan mampu menghubungkan konsep yang dipelajari dengan situasi nyata di sekitar mereka, yang menyebabkan keterampilan berbahasa mereka berkembang lebih optimal.

Sebagai tambahan, Kurikulum Merdeka juga memberi ruang bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan berbicara, seperti presentasi di depan kelas atau diskusi kelompok. Kegiatan-kegiatan seperti ini tidak hanya meningkatkan keterampilan berbicara mereka, tetapi juga memperkaya pengalaman sosial dan komunikasi. Pembelajaran yang lebih fleksibel dan berbasis minat juga membuat siswa merasa lebih dihargai dan dihormati dalam proses belajar, karena mereka diberikan ruang untuk mengungkapkan ide dan perasaan mereka melalui bahasa. Menurut Rahmawati (2023), hal ini memberikan dampak positif terhadap kepercayaan diri siswa dan keterampilan komunikasi mereka. Dalam konteks ini, pengembangan keterampilan berbahasa menjadi lebih terintegrasi dengan

keterampilan sosial yang penting untuk kehidupan mereka sehari-hari.

3. Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran

Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memegang peranan penting dalam mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Teknologi memungkinkan proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dan adaptif, memberikan siswa kesempatan untuk belajar dengan cara yang lebih menarik dan variatif. Menurut Sari (2023), penggunaan media digital seperti video pembelajaran, aplikasi interaktif, dan platform online dapat memudahkan siswa dalam memahami materi ajar. Dengan teknologi, siswa dapat memperoleh akses informasi yang lebih luas, baik dari dalam maupun luar kelas, yang mendukung pemahaman yang lebih mendalam mengenai topik yang dipelajari. Selain itu, teknologi memungkinkan siswa untuk mengakses berbagai materi ajar yang sesuai dengan gaya belajar mereka, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih personal dan efektif.

Selain itu, teknologi memberikan peluang bagi siswa untuk berinteraksi dengan materi pembelajaran dalam berbagai format, seperti video, podcast, atau kuis

interaktif. Hal ini tidak hanya menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar siswa. Susanto (2023) menekankan bahwa teknologi memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara dan kecepatan yang sesuai dengan kemampuan mereka, yang dapat mempercepat pemahaman serta memperdalam pengetahuan yang dimiliki. Teknologi juga memudahkan guru dalam memantau perkembangan siswa secara lebih efektif, memberikan umpan balik yang lebih cepat, dan menyesuaikan materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan individual siswa.

Namun, penerapan teknologi dalam pembelajaran masih menghadapi beberapa tantangan. Banyak daerah, terutama yang berada di wilayah terpencil, masih menghadapi masalah terkait infrastruktur dan akses terhadap teknologi. Hal ini menjadi salah satu hambatan utama dalam penerapan Kurikulum Merdeka berbasis teknologi. Meskipun teknologi memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, kurangnya perangkat digital dan akses internet yang stabil dapat memperburuk ketimpangan pendidikan antara wilayah perkotaan dan pedesaan. Oleh karena itu, Harsono (2023) mengingatkan pentingnya peran pemerintah

dan lembaga terkait dalam memperbaiki infrastruktur dan menyediakan perangkat yang memadai, agar seluruh siswa, tanpa terkecuali, dapat memanfaatkan teknologi secara optimal dalam proses pembelajaran.

4. Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka

Implementasi Kurikulum Merdeka menghadapi sejumlah tantangan, terutama terkait dengan kesiapan guru dan fasilitas pendukung. Menurut Sutrisno (2023), banyak guru yang belum sepenuhnya siap untuk menghadapi perubahan yang dibawa oleh kurikulum ini, baik dari segi kompetensi pedagogik maupun pemahaman terhadap konsep kurikulum yang lebih fleksibel. Kurikulum Merdeka memberi kebebasan lebih kepada guru untuk menentukan materi dan metode pembelajaran, namun tidak semua guru merasa siap untuk mengimplementasikan hal ini dalam praktiknya. Banyak dari mereka yang masih bergantung pada metode pembelajaran konvensional dan merasa kesulitan untuk beradaptasi dengan pendekatan yang lebih berbasis pada minat dan kebutuhan siswa.

Di samping itu, keterbatasan fasilitas, terutama di daerah terpencil, juga menjadi tantangan besar dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Seperti

yang diungkapkan oleh Pratama (2023), banyak sekolah yang belum memiliki fasilitas yang memadai, seperti perangkat komputer, akses internet, dan ruang kelas yang nyaman. Hal ini sangat mempengaruhi kemampuan guru untuk memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran dan menyusun rencana pembelajaran yang fleksibel. Kurangnya sarana dan prasarana ini juga menciptakan kesenjangan antara sekolah-sekolah di perkotaan yang lebih berkembang dengan sekolah-sekolah di pedesaan yang masih terbatas dalam hal fasilitas. Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih dari pemerintah untuk memastikan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dapat dilakukan secara merata di seluruh wilayah Indonesia.

Tantangan lain dalam implementasi Kurikulum Merdeka adalah kurangnya pemahaman yang mendalam mengenai tujuan dan filosofi dari kurikulum tersebut. Banyak guru yang belum sepenuhnya memahami bagaimana cara mengembangkan rencana pembelajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, yang berbasis pada kebutuhan dan minat siswa. Ini mengarah pada penerapan kurikulum yang tidak maksimal, sehingga tujuan dari kurikulum ini untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan keterampilan siswa tidak

tercapai dengan optimal. Oleh karena itu, Pratama (2023) menekankan pentingnya adanya pelatihan yang berkelanjutan dan penyuluhan bagi para guru untuk mengatasi tantangan ini dan memastikan bahwa mereka siap mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dengan baik.

5. Peran Pemerintah dalam Mendukung Implementasi

Peran pemerintah sangat penting dalam memastikan keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Pemerintah harus memberikan dukungan berupa pelatihan intensif kepada para guru agar mereka dapat menguasai pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan berbasis teknologi. Menurut Rahmawati (2024), pelatihan yang terus-menerus akan membantu guru dalam menyesuaikan diri dengan perubahan yang dibawa oleh Kurikulum Merdeka, sehingga mereka dapat merancang pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain itu, pemerintah juga harus memperhatikan aspek penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, seperti perangkat komputer, koneksi internet yang stabil, dan platform pembelajaran yang dapat diakses oleh semua siswa, baik di daerah perkotaan maupun pedesaan.

Pemerintah juga memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa fasilitas pendidikan di seluruh Indonesia, termasuk di daerah terpencil, memenuhi standar yang diperlukan untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Menurut Prasetyo (2024), ketimpangan dalam akses fasilitas pendidikan dapat memperburuk kesenjangan kualitas pendidikan antara daerah yang lebih maju dan daerah yang kurang berkembang. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah untuk mempercepat pemerataan fasilitas pendidikan di seluruh Indonesia, agar semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan manfaat dari Kurikulum Merdeka. Dengan adanya dukungan yang memadai dari pemerintah, baik dalam bentuk pelatihan guru maupun perbaikan fasilitas pendidikan, diharapkan implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan dengan baik dan menghasilkan dampak positif bagi peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia.

KESIMPULAN

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah memiliki potensi besar untuk menciptakan pembelajaran yang lebih fleksibel, relevan, dan berbasis pada kebutuhan siswa. Dengan memberikan kebebasan kepada guru untuk menyesuaikan

materi ajar dengan karakteristik siswa, pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan menarik. Hal ini mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar dan meningkatkan keterampilan berbahasa mereka secara menyeluruh. Namun, kesuksesan kurikulum ini sangat bergantung pada kesiapan guru dalam merancang dan mengelola pembelajaran yang lebih inovatif, serta pada ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran.

Selain itu, untuk mencapai hasil yang optimal, pelatihan yang lebih intensif bagi guru sangat diperlukan agar mereka dapat menguasai berbagai metode dan pendekatan yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Dukungan dari pemerintah dalam penyediaan fasilitas yang merata dan memadai, serta kolaborasi yang lebih erat dengan masyarakat, juga menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi kurikulum ini. Dengan adanya upaya yang berkesinambungan dari semua pihak, diharapkan pembelajaran Bahasa Indonesia dapat berjalan efektif dan sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka, yakni mencetak generasi yang kreatif, kritis, dan berbudi pekerti luhur.

DAFTAR PUSTAKA

Daryanto, A. (2023). Pelatihan Guru dalam Kurikulum Merdeka: Kesiapan dan

Tantangan. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 5(3), 112-120.

Handayani, R. (2023). Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 8(1), 45-59.

Harsono, D. (2023). Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan: Tantangan dan peluang di era digital. Yogyakarta: Penerbit Educare.

Kurniawati, S. (2024). Pembelajaran berbasis minat dalam kurikulum merdeka: Meningkatkan keterampilan berbahasa siswa. Bandung: Penerbit Innovate.

Nugroho, H. (2023). Fasilitas Pendidikan dan Akses Teknologi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(2), 78-85.

Prasetyo, B. (2024). Peran pemerintah dalam pemerataan fasilitas pendidikan di Indonesia. Yogyakarta: Penerbit Cerdas.

Prasetyo, E., & Wibowo, A. (2022). Kesiapan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(4), 156-165.

Putra, A. (2022). Pembelajaran kontekstual dan aplikatif dalam kurikulum merdeka. Jakarta: Penerbit Educatif.

- Rahmawati, I. (2023). Meningkatkan keterampilan komunikasi siswa melalui pembelajaran berbasis pengalaman. Surabaya: Penerbit Kreatif.
- Rahmawati, I. (2024). Pelatihan guru untuk mendukung implementasi kurikulum merdeka. Jakarta: Penerbit Pustaka Ilmu.
- Santosa, A. (2023). Penerapan Pembelajaran Kreatif dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 18(2), 99-112.
- Santosa, M. (2024). Pengembangan Keterampilan Sosial melalui Pembelajaran Kolaboratif dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(1), 33-44.
- Saputra, E.E. (2024). Peningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Melalui Metode Role Playing. *Journal of Information System and Education Development*, 2(1), 1-5. <https://doi.org/10.62386/jised.v2i1.43>.
- Setiawan, B. (2023). Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Konteks Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 10(2), 101-112.
- Setyawan, I., & Hasan, R. (2023). Evaluasi Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka: Pendekatan Holistik. *Jurnal Pendidikan Holistik*, 4(2), 98-107.
- Suharti, M. (2024). Tantangan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 22(3), 120-135.
- Sutrisno, H. (2023). Kesiapan guru dalam menghadapi perubahan kurikulum merdeka. Jakarta: Penerbit Inovasi.
- Suryanto, P. (2022). Kurikulum Merdeka dan Perkembangan Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 11(3), 87-98.
- Ummah, I., Saputra, E. E., Parisu, C. Z. L., & Wahyudi, A. V. (2022, December). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka Belajar Berbasis Komik Digital. In *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Seni, dan Pendidikan Dasar (SENSASEDA)* (Vol. 2, pp. 19-24).
- Widodo, S. (2022). Fleksibilitas Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 15(1), 34-47.